

PESAN MORAL DAN NILAI KEHIDUPAN DALAM UNSUR KEPERCAYAAN CERITA RAKYAT GROMORE STUDIO

Yuni Zaharani¹⁾, Enny Nurcahyawati²⁾, Hoirunnisa³⁾

¹²³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Email: yunizazaharani@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis unsur kepercayaan pada video animasi cerita rakyat Joko Budug dan Putri Kemuning karya Gromore Studio serta menelaah secara rasional nilai moral dan kehidupan di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi berdasarkan konsep kebudayaan Koentjaraningrat, khususnya sistem religi. Pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi terhadap video animasi, dan observasi lapangan di Anjungan Jawa Timur, Taman Mini Indonesia Indah. Hasil analisis menunjukkan unsur kepercayaan dalam animasi cerita Joko Budug dan Putri Kemuning adalah keyakinan masyarakat terhadap kekuatan supranatural dengan adanya sosok naga, praktik semedi, serta patung Dwarapala sebagai simbol pelindung. Unsur kepercayaan tersebut setelah ditelaah secara rasional mencerminkan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang mencakup keberanian, ketekunan, refleksi diri, dan kesiapsiagaan. Nilai-nilai ini tetap relevan di era modern dan tidak semata-mata bersifat tahayul atau irasional, karena berperan dalam membentuk individu yang tangguh, adaptif, dan memiliki etika sosial yang baik.

Kata Kunci: Pesan moral, nilai kehidupan, kepercayaan, cerita rakyat

Abstract

The purpose of this study is to analyze elements of belief in the animated folktale Joko Budug and Putri Kemuning produced by Gromore Studio, and to rationally examine the moral and life values contained within it. This research employs a qualitative descriptive method with content analysis techniques based on Koentjaraningrat's cultural concept, particularly the religious system. Data were collected through literature study, observation of the animated video, and field observation at the East Java Pavilion, Taman Mini Indonesia Indah. The analysis reveals that the elements of belief in the animation reflect the community's faith in supernatural powers, represented by the presence of a dragon figure, meditation practices, and the Dwarapala statue as a symbol of protection. When viewed rationally, these belief elements reflect moral messages and life values, including courage, perseverance, self-reflection, and vigilance. These values remain relevant in the modern era and are not merely superstitious or irrational, as they contribute to shaping individuals who are resilient, adaptive, and socially ethical.

Keywords: Moral message, life values, belief, folktale

Correspondence author: Yuni Zaharani, yunizazaharani@gmail.com, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan daerah. Menurut Batubara dan Nurizzati (2020) sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan daerah yang disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan lisan dari mulut ke mulut sejak pertama kali diciptakan (h. 2). Sastra lisan termasuk dalam kategori folklor, yaitu unsur kebudayaan yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat, yang tersebar dan diwariskan secara tradisional dari generasi ke generasi dalam berbagai versi, baik secara lisan maupun melalui gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaya, 2002, h. 2). Folklor lisan sendiri merupakan jenis folklor yang sepenuhnya disampaikan secara verbal, yang mencakup puisi rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat.

Cerita rakyat mengandung nilai moral, religi, dan nilai kehidupan yang dapat memberikan pembelajaran bagi pendengarnya. Menurut Wiwin Indiarti (2017) nilai-nilai dalam cerita rakyat tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui alur cerita, karakter, dan metafora yang ada di dalamnya, sehingga pembaca atau pendengar dapat merenung dan memahami pesan yang ada, dengan cara ini proses pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat menjadi lebih menyenangkan dan tidak terkesan menggurui, karena pesan-pesan tersebut tersirat dan mengalir dalam cerita yang menarik (h. 28).

Cerita rakyat umumnya mengandung hal-hal ajaib dan gaib yang sulit diterima oleh logika. Menurut Danandjaya (2002) salah satu ciri cerita rakyat adalah bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum (h. 11). Menurut Sudikan (2001) cerita rakyat tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan dan fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting dalam masyarakat (h. 2).

Cerita rakyat Nusantara dianggap ketinggalan zaman dan tidak lagi relevan dengan keadaan sekarang yang sudah lebih modern (Omega, 2021, h. 1). Cara berpikir masyarakat semakin rasional dan ilmiah. Cerita rakyat yang mengandung hal gaib, ajaib, dan fantasi kini dianggap kurang relevan, terutama oleh generasi muda yang lebih tertarik pada konten modern dan realistis. Tokoh sakti, makhluk gaib, serta peristiwa di luar nalar dinilai sebagai khayalan semata. Akibatnya, minat terhadap cerita rakyat menurun dan tergeser oleh hiburan yang lebih sesuai dengan logika zaman kini. Padahal, di balik fantasinya, cerita rakyat menyimpan nilai-nilai luhur yang penting bagi pembentukan karakter, pelestarian budaya, dan pewarisan kearifan lokal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis salah satu unsur budaya yakni unsur kepercayaan pada video animasi cerita rakyat dari channel Youtube Gromore Studio berjudul *Joko Budug dan Putri Kemuning*. Cerita ini dipilih karena memuat beberapa elemen kepercayaan tradisional masyarakat, seperti keberadaan makhluk sakti, kekuatan alam, unsur gaib dan keajaiban-keajaiban. Peneliti selanjutnya menelaah secara rasional nilai moral dan nilai kehidupan yang terkandung dalam unsur kepercayaan pada video animasi cerita rakyat *Joko Budug dan Putri Kemuning*.

Konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat digunakan untuk menganalisis video animasi cerita rakyat *Joko Budug dan Putri Kemuning*. Menurut Koentjaraningrat (1993) terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal dan ada dalam setiap masyarakat di dunia meliputi bahasa, pengetahuan, sistem sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian (h. 9). Penelitian ini berfokus pada unsur kepercayaan, maka dianalisis berdasarkan sistem religi menurut Koentjaraningrat.

Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda, bahwa unsur gaib atau mistis dalam cerita rakyat tidak semata-mata bersifat tahayul atau irasional, melainkan mengandung pesan moral, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dimaknai secara rasional untuk membentuk karakter serta memperkuat identitas budaya bangsa. Melalui cara pandang yang logis dan sesuai konteks masa kini, cerita rakyat diharapkan dapat

terus eksis dan tetap memiliki relevansi sebagai sarana edukasi budaya di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer asing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Abdussamad (2021) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna (h. 80). Teknik analisis isi (*content analysis*) dan konsep kebudayaan Koentjaraningrat dipilih sebagai dasar analisis. Pengumpulan data melalui studi pustaka dengan menghimpun sumber-sumber terkait, observasi terhadap video animasi Joko Budug dan Putri Kemuning produksi Gromore Studio, serta observasi lapangan di Anjungan Jawa Timur, Taman Mini Indonesia Indah. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi unsur kepercayaan dalam cerita rakyat tersebut dan untuk menggali pesan moral serta nilai-nilai kehidupan yang dapat dimaknai secara rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Video animasi adalah sebuah gambar bergerak yang berasal dari kumpulan berbagai objek yang disusun secara sistematis dan bergerak sesuai dengan alur yang telah ditentukan pada setiap hitungan waktu (Sari, 2021, h. 27). Video animasi dapat digunakan dalam upaya melestarikan dan mengenalkan kembali cerita rakyat kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Menurut Waluyanto dalam Oktaviani (2024) keunggulan dari media video animasi yaitu lebih mudah diingat karena penggambaran karakter yang unik, efektif langsung pada sasaran yang dituju, efisien sehingga memungkinkan frekuensi yang tinggi, lebih fleksibel mewujudkan hal-hal khayal, dapat diproduksi setiap waktu, dapat dikombinasikan dengan *live action*, kaya akan ekspresi warna (h. 17).

Video animasi Joko Budug dan Putri kemuning menampilkan kisah seorang putri raja bernama Kemuning yang mengalami penyakit aneh. Tubuhnya yang beraroma harum mendadak mengeluarkan bau busuk tidak sedap, menyebabkan siapapun yang mendekatinya baik manusia ataupun hewan akan terkena dampak seperti muntah bahkan pingsan. Segala upaya telah dilakukan untuk menyembuhkan putri Kemuning, namun gagal. Prabu Aryo Seto ayah putri Kemuning melakukan semedi dan mendapatkan bisikan gaib bahwa putrinya akan sembuh setelah mengkonsumsi daun sirna ganda yang ada di sebuah gua di kaki gunung Arga Dumadi. Gua ini dijaga seekor naga sakti yang terkenal buas. Raja mengadakan sayembara, siapa pun yang berhasil menaklukkan naga sakti dan memperoleh daun Sirna Ganda akan dinikahkan dengan Putri Kemuning jika laki-laki, atau diangkat menjadi anak raja jika perempuan. Joko Budug pemuda miskin berhasil memenangkan sayembara dan menikah dengan putri Kemuning.

Video animasi Joko Budug dan Putri Kemuning dari Jawa Timur ini dapat diakses melalui tautan <https://youtu.be/sBd8cg6zB9M?si=9JJSgkxZxkE7rCLl>, diproduksi oleh channel YouTube Gromore Studio, dan diunggah pada 15 Maret 2024. Gromore Studio bergabung di YouTube sejak 28 Desember 2011, merupakan channel animasi yang menyajikan kisah Nusantara dan cerita rakyat Indonesia.

Video animasi ini dianalisis menggunakan konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat, yakni unsur religi. Koentjaraningrat dalam Firmansyah (2017) mendefinisikan religi sebagai sesuatu yang mencakup keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan, serta hal-hal yang berkaitan dengan para penganutnya sendiri, di mana sistem religi dalam suatu kebudayaan senantiasa memiliki ciri-ciri yang bertujuan untuk memelihara emosi keagamaan di antara para pengikutnya, sehingga emosi keagamaan menjadi unsur penting dalam suatu religi, yang berdampingan dengan tiga unsur lainnya yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi tersebut, sementara sistem keyakinan terdiri atas berbagai subunsur yang menjadi perhatian para ahli antropologi seperti konsep tentang dewa-dewa baik dan jahat, sifat-sifat serta tanda-tanda dari para dewa, makhluk halus seperti roh leluhur, roh baik dan jahat, hantu, dan sebagainya, serta mencakup pula konsep tentang

dewa tertinggi dan pencipta alam semesta, persoalan kosmologi tentang asal-usul dunia, serta pandangan mengenai kehidupan, kematian, alam roh, dan kehidupan setelah kematian (h. 237).

Unsur Kepercayaan/Sistem Religi dalam Cerita Rakyat Joko Bugug dan Putri Kemuning

Sistem religi pada cerita rakyat Joko Budug dan Putri kemuning tampak dari kepercayaan Prabu Aryo Seto, Putri Kemuning, Joko Budug, dan rakyat Kerajaan Ringin Anom pada kekuatan magis dan supranatural yang ditampilkan pada video. Unsur kepercayaan yang pertama adalah keyakinan pada kekuatan magis dan supranatural seekor naga penjaga gua di kaki Gunung Arga Dumadi, tempat daun sirna ganda berada. Naga penjaga daun sirna ganda ini merupakan makhluk raksasa kuat, yang memiliki sayap dan tiga tanduk di kepalanya. Naga tersebut mampu menyemburkan api panas dan berbahaya dari mulutnya, yang dapat membakar apa saja di hadapannya.



Gambar 1 Naga Penjaga Gua Daun Sirna Ganda
Sumber: www.youtube.com/watch?v=sBd8cg6zB9M, 2025

Naga adalah hewan mitologi yang sering muncul dalam cerita rakyat, termasuk dalam kisah Joko Budug dan Putri Kemuning. Naga tidak hanya dianggap sebagai sosok khayalan atau imajiner, tetapi mempunyai makna, simbol, bentuk, dan karakter yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan daerah asal cerita rakyat tersebut. Masuknya keyakinan masyarakat pada makhluk mitologi naga berawal dari akulturasi budaya Hindu-Buddha dan Cina di Indonesia. Menurut Yoswara, dkk. (2011) naga dalam kebudayaan Cina merupakan simbol kekuasaan, kebaikan, keberuntungan, dan kedudukan serta posisi naga pada bangunan peribadatan Cina, seperti klenteng dan vihara, menunjukkan bahwa bangunan tersebut memiliki kedudukan yang tinggi dan penting (h.17). Naga dalam mitologi Hindu dan Buddha adalah makhluk ular raksasa yang berkuasa di air dan sering dikaitkan dengan sungai, lautan, dan hujan.

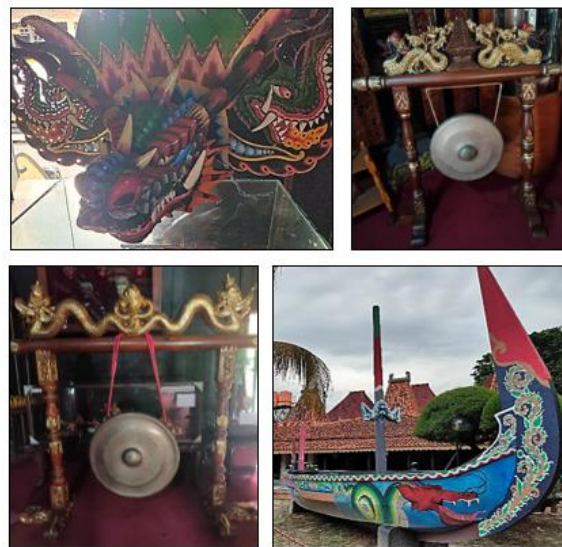
Naga dalam cerita rakyat Joko Budug dan Putri Kemuning berperan sebagai simbol tantangan, kekuatan gaib, dan penyembuhan. Naga sebagai penjaga daun sirna ganda di dalam gua, menjadi rintangan yang harus dihadapi oleh Joko Budug untuk mendapatkan daun penyembuh bagi Putri Kemuning. Kehadiran naga menggambarkan, untuk meraih tujuan besar, seseorang harus menghadapi ujian berat. Naga juga melambangkan kekuatan yang melindungi hal-hal berharga, seperti daun sirna ganda yang memiliki kekuatan penyembuhan. Naga pada kisah Joko Budug dan Putri Kemuning juga berperan dalam transformasi dan perubahan takdir, yakni takdir Joko Budug yang berubah karena sembuh dari penyakit kulitnya setelah tubuhnya terkena darah naga yang berhasil ia kalahkan. Darah naga pada cerita memiliki khasiat ajaib menyembuhkan penyakit kulit, Joko Budug berubah menjadi pemuda tampan.



Gambar 2 Joko Budug Berlumuran Darah Naga sebagai Penyembuh
Sumber: www.youtube.com/watch?v=sBd8cg6zB9M, 2025

Darah naga dalam cerita tersebut melambangkan kekuatan supranatural yang berhubungan dengan penyembuhan dan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual dalam budaya Jawa. Selain itu, peran naga sebagai penjaga sumber daya alam menunjukkan bahwa mitos juga berfungsi untuk mengajarkan masyarakat agar menjaga lingkungan. Masyarakat tradisional Jawa percaya bahwa makhluk seperti naga membantu melindungi alam dan mengingatkan manusia untuk menghormati sumber daya alam.

Berdasarkan hasil observasi tim peneliti ke Anjungan Jawa Timur TMII, terlihat bahwa naga sebagai makhluk mitologi yang diyakini masyarakat Jawa Timur tercermin dari benda-benda dengan ornamen naga yang ada di Anjungan tersebut.



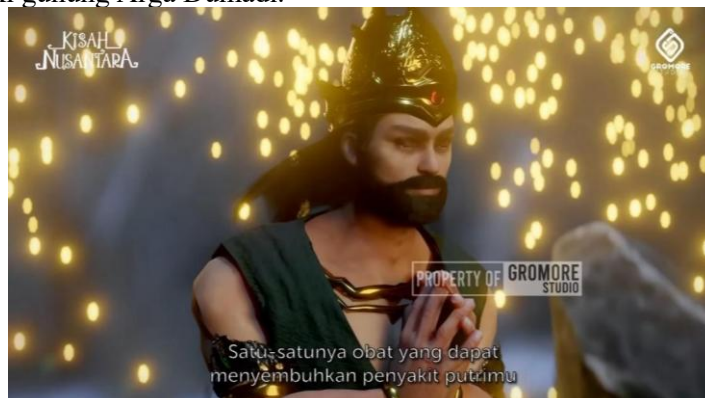
Gambar 3 Ornamen Naga di Anjungan Jawa Timur TMII
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Ornamen naga yang terdapat pada berbagai benda di Anjungan Jawa Timur TMII mencerminkan nilai perlindungan, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan alam dalam budaya Jawa Timur. Kepala naga yang merupakan bagian dari ukiran dekoratif, melambangkan kekuatan supranatural sebagai penjaga yang menjaga keseimbangan alam dan melindungi dari ancaman negatif. Gong tradisional yang dihiasi ukiran naga pada penyangganya menjadi simbol spiritualitas dan penghormatan terhadap gamelan sebagai elemen sakral dalam kehidupan adat. Replika perahu dengan ornamen naga di bagian depan, yang sering ditemukan di wilayah pesisir, melambangkan pelindung bagi pelaut dan hubungan harmonis antara manusia dengan laut. Secara keseluruhan, ornamen naga ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai spiritual, keberanian, dan filosofi perlindungan dalam tradisi masyarakat Jawa Timur.

Unsur kepercayaan kedua pada video Kisah Joko Budug dan Putri Kemuning adalah keyakinan Prabu Aryo Seto untuk melaksanakan semedi/tapa brata ketika Putri Kemuning

terserang penyakit aneh yang membuat tubuhnya mengeluarkan bau busuk. Prabu merasa sangat khawatir dan putus asa setelah berbagai upaya penyembuhan oleh para tabib istana gagal, dan akhirnya melaksanakan semedi/tapa brata.

Semedi/tapa brata dilakukan untuk memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar penyakit aneh yang menimpa putrinya dapat disembuhkan. Prabu Aryo Seto pada saat semedi/tapa brata duduk dalam posisi tenang, menutup mata, dan memfokuskan pikiran. Semedi/tapa brata ini mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan diri sendiri, serta pencarian pengetahuan yang tersembunyi dan pengalaman transendental. Prabu Aryo Seto kemudian mendengar bisikan gaib yang memberitahukan bahwa satu-satunya obat yang bisa menyembuhkan penyakit Putri Kemuning adalah daun sirna ganda yang tumbuh di dalam sebuah gua di kaki gunung Arga Dumadi.



Gambar 4 Prabu Aryo Seto saat Semedi/Tapa Brata
Sumber: www.youtube.com/watch?v=sBd8cg6zB9M, 2025

Semedi/tapa brata yang dilakukan oleh Prabu Aryo Seto mencerminkan kepercayaan masyarakat Jawa Timur terhadap kekuatan supranatural dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh atau entitas gaib. Semedi/tapa brata digunakan sebagai sarana untuk mencari petunjuk ilahi dan solusi atas masalah yang dihadapi. Dalam cerita ini, petunjuk tentang daun sirna ganda diberikan melalui bisikan gaib selama semedi/tapa brata. Semedi/tapa brata mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia, alam, dan Tuhan. Praktik ini menunjukkan keyakinan bahwa melalui meditasi dan kontemplasi, seseorang dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan alam semesta.

Unsur kepercayaan ketiga pada video Kisah Joko Budug dan Putri Kemuning tampak dari adanya patung Dwarapala. Patung Dwarapala berfungsi sebagai penjaga gerbang dalam budaya Hindu-Buddha di Nusantara, khususnya di Jawa dan Bali. Ciri khas patung Dwarapala adalah tubuh yang besar dan berotot, dengan ekspresi wajah yang garang, serta memegang gada atau senjata sebagai simbol perlindungan. Posisi tubuhnya yang satu kaki menekuk dan satu kaki tegak melambangkan kesiagaan. Patung ini biasanya diletakkan di gerbang candi, keraton, atau tempat suci untuk melambangkan perlindungan dan kewibawaan. Patung Dwarapala dapat ditemukan di situs peninggalan kerajaan Hindu-Buddha, seperti Kerajaan Majapahit dan Singasari di Jawa Timur, yang menjadi bukti adanya pengaruh dari budaya Hindu-Buddha dalam kehidupan masyarakat pada masa itu.



Gambar 5 Patung Dwarapala di Halaman Kerajaan
Sumber: www.youtube.com/watch?v=sBd8cg6zB9M, 2025



Gambar 6 Patung Dwarapala di Pendopo
Sumber: www.youtube.com/watch?v=sBd8cg6zB9M, 2025



Gambar 6 Patung Dwarapala di TMII
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Pesan Moral dan Nilai Kehidupan Animasi Joko Budug dan Putri Kemuning

Naga yang menjaga daun Sirna Ganda dalam cerita ini merepresentasikan tantangan besar yang harus dihadapi seseorang untuk meraih sesuatu yang bernilai. Simbol naga secara rasional dapat dimaknai sebagai bentuk ujian hidup yang membutuhkan keberanian dan tekad kuat untuk menghadapinya. Hal ini mencerminkan pesan bahwa keberhasilan sering kali hanya dapat dicapai setelah perjuangan melawan rintangan yang berat.

Tindakan Prabu Aryo Seto yang melakukan semedi menunjukkan proses perenungan dan pencarian jalan keluar dari masalah. Hal ini memberi pelajaran bahwa dalam situasi sulit, seseorang perlu menenangkan diri, melakukan introspeksi, dan berpikir jernih sebelum mengambil keputusan. Nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan tawakal (berserah diri kepada Tuhan) menjadi bagian penting dalam proses ini.

Keberadaan patung Dwarapala yang berdiri di gerbang kerajaan melambangkan pentingnya sikap waspada dan kesiapan untuk menjaga diri serta lingkungan dari hal-hal negatif. Dalam konteks kehidupan masa kini, simbol ini mengajarkan pentingnya menjaga keamanan, disiplin, dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa unsur kepercayaan pada cerita rakyat Joko Budug dan Putri Kemuning merefleksikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan setelah ditelaah secara rasional. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah keberanian, ketekunan, refleksi diri, dan kesiapsiagaan yang masih relevan di era modern. Nilai-nilai tersebut penting untuk membentuk individu yang tangguh, adaptif, dan memiliki etika sosial yang baik dalam dunia saat ini yang penuh persaingan dan perubahan cepat.

SIMPULAN

Cerita rakyat umumnya mengandung unsur gaib dan keajaiban yang tidak sesuai dengan logika modern. Masyarakat masa kini, terutama generasi muda, menganggap cerita rakyat yang bersifat pralogis kurang relevan. Padahal, cerita rakyat justru menyimpan nilai-nilai luhur yang penting bagi pembentukan karakter, pelestarian budaya, dan pewarisan kearifan lokal. Video animasi Joko Budug dan Putri Kemuning produksi Gromore Studio menjadi contoh bahwa cerita rakyat dapat dikemas secara menarik dan tetap bermakna. Video ini menampilkan unsur kepercayaan (religi) sebagai bagian dari tujuh unsur kebudayaan universal Koentjaraningrat, yang tercermin melalui tokoh dan simbol mitologis seperti naga sakti, ritual semedi, serta patung Dwarapala. Pesan moral dan nilai kehidupan yang terkandung dalam video adalah keberanian, ketekunan, refleksi diri, dan kesiapsiagaan yang masih relevan di era modern. Penelitian ini menegaskan bahwa unsur gaib dalam cerita rakyat dapat dimaknai secara rasional dan edukatif. Melalui media animasi, nilai-nilai budaya, moral, dan kepercayaan dalam cerita rakyat dapat dikenalkan kembali secara relevan kepada generasi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Batubara, A., & Nurizzati, N. (2017). Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda asal usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1–9.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Firmansyah, E. K., & Putrisari, N. D. (2017). Sistem religi dan kepercayaan masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 236–243.
- Gromore Studio. (2024). *Joko Budug dan Putri Kemuning: Cerita Rakyat Jawa Timur*. Video YouTube. Diakses 8 Mei 2025, dari <https://youtu.be/sBd8cg6zB9M?si=9JJSgkxZxkE7rCLl>
- Indiarti, W. (2017). Nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat asal-usul Watu Dodol. *Jentera*, 6(1), 26–41.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Oktaviani, A. (2024). Efektivitas video animasi dan penggunaannya dalam pembelajaran IPA sekolah dasar [Skripsi sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Repository.
- Sari, D. N. I. (2021). *Pengembangan video animasi sebagai media pembelajaran tematik tingkat SD/MI*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Sukidan, S. Y. (2001). *Metode penelitian sastra lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Yoswara, H. P., Santosa, I., & Haswanto, N. (2011). Simbol dan makna bentuk naga (studi kasus: Vihara Satya Budhi Bandung). *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*, 3(2), 17–30.